

BAGIAN II

Keterbatasan Komunisme dan Perlunya Sebuah Humanisme Baru: Pemikiran tentang Masa Baru dari Budaya Kekristenan

Irwan (irwanmalang@gmail.com)

Fedrianus Korintius Lektawan (fedrianuskorintius@gmail.com)

STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

Pendahuluan

Paham Komunis¹ menarik bukan hanya karena kekuatan yang dimilikinya dalam negara dan pergerakan, tetapi juga karena kesetiaan pada pahamnya. Ini mampu menghimpun sejumlah kekuatan dalam masyarakat untuk mengadakan pergerakan melawan kuasa pemerintahan yang berlangsung (*status quo*). Ini kemudian memantapkan pendirian sosialisnya pada suatu bentuk negara untuk selalu diikuti dalam rangka mencapai kondisi tertentu. Keadaan ini mampu berlangsung terus menerus melalui pemahamannya yang mencengkeram, contoh: keberlangsungan paham komunis di Cina, Korea Utara, dan Vietnam. Ujaran kekuasaan bagi semua ini, nyatanya berlangsung sepihak tanpa bisa digoyahkan oleh pihak mana pun.

Maritain memandang ini sebagai usaha pencapaian yang setara dengan pencapaian yang dicanangkan agama. Meski mengklaim diri sebagai ateis, namun penanaman – penancapan paham Komunisme dalam pikiran seseorang, merupakan usaha “meng-agama”. Ini mengutarakan pemahamannya sebagai jalan penyelamatan umat manusia, mengatakan diri sebagai satu-satunya jalan untuk menyelamatkan

¹ “Komunisme - *communis* (Lat.) berarti umum, sama, publik, universal. Suatu struktur di mana semuanya diurus bersama. ... Komunisme diberikan pertama kali bentuk sistematis dalam Republic Plato. Di situ komunisme mau menandakan setidaknya klas pemimpin dan juga mencirikan seluruh masyarakat. ... Istilah itu dewasa ini dikaitkan terutama dan pertama-tama dengan karya Marx dan Engels, yang memandang komunisme sebagai tahap akhir perkembangan masyarakat, suatu keadaan yang akan tercapai setelah tercapainya sosialisme. Dalam pokok-poko ajaran Marx, masyarakat berawal dari komunisme primitif dan akan berakhir dengan digulingkannya negara. Untuk mencapai tujuan ini harus terjadi revolusi dan kediktatoran proletariat.” (Lorens, 1996, pp. 472–473)

kehidupan manusia. Klaimnya, apabila pemikiran ini tidak dilakukan, maka manusia akan tersisihkan dari kehidupan yang layak. Komunisme (mengatakan diri) sebagai jawaban atas jurang ketidakadilan yang berlangsung di dunia.

Di satu sisi, perlu dipahami bahwa Komunisme merupakan jawaban atas keberlangsungan paham liberal yang pada masa itu telah melahirkan jurang kehidupan lebar di pelbagai tempat. Masyarakat miskin tersebar di mana-mana – seperti wabah penyakit, sementara itu di beberapa tempat tertentu keluarga-keluarga kaya menikmati kehidupan dan kenyamanannya (keamanan) yang tak tergoyahkan – tak tersentuh (*invincible*). Kebencian pada jurang kehidupan yang berlangsung ini, memunculkan paham Komunis dan keyakinan pada solusinya menjadikannya terus berkelanjutan.

Paper ini hendak menggali lebih dalam tentang bagaimana komunisme menarik sejarah kemanusiaan, serta bagaimana kekristenan sebenarnya mempunyai jawaban lebih baik dari padanya. Paper ini mengambil rujukan sepenuhnya dari pemikiran Jacques Maritain pada buku *Humanisme Integral*. Pemaparan ini dilengkapi dengan pembahasan terkait pada penelitian-penelitian terkait. Tujuan dari tulisan ini adalah penjelasan mengenai keterbatasan komunisme dan kemenarikan kekristenan bagi kemanusiaan.

Pembahasan

Lahirnya Komunisme

Maritain juga menarik kemunculan komunisme ini bukan hanya akibat paham liberal, tetapi juga karena kegagalan Dunia Kristen. Ia melihat usaha-usaha Dunia Kristen yang berat sebelah telah menjadi penyebab masyarakat meninggalkan Kekristenan dan menjalani “agama” barunya, yaitu Komunisme.

Kegagalan Dunia Kristen

Dalam menjelaskan kegagalan ini, Maritain memaparkan terlebih dulu perbedaan antara Kekristenan (*Christianity*) dan Dunia Kristen (*the Christian world*). “Kata “Kekristenan,” seperti kata “Gereja,” memiliki sebuah makna religius dan spiritual; ini memaksudkan sebuah iman supernatural dan kehidupan supernatural. Sedang kata “Dunia Kristen,” sebaliknya, dimaksudkan sesuatu yang temporal dan duniawi, sesuatu yang berhubungan dengan penataan - peraturan (*order*) bukan tentang religi itu sendiri,

tetapi tentang peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) (Maritain, 1936, pp. 41–42).²

Terdapat ketidakyakinan – ketidaksetiaan Dunia Kristen pada imannya, yang memunculkan kebencian para komunis padanya. Celaknya, ini bukan saja membuat para Komunis membenci Dunia Kristen, tetapi juga membenci Kekristenan dan segala yang berhubungan dengannya – termasuk pemikiran mengenai kekekalan dan nilai-nilai yang transenden.³ Dunia Kristen telah membatasi diri – keberadaannya – pada hal-hal praktis penyembahan dan religius, serta hal-hal batiniah. Ini telah mengabaikan hukum kedagingan dengan menjauhkannya dari cahaya Kristus⁴ (Maritain, 1936, p. 43).

Dunia Kristen Modern telah gagal pada tugas duniawinya karena keberadaannya tidak membuka kebenaran dan kehidupan ilahi. Orang Kristen – bagian dari Dunia Kristen - seharusnya mempunyai tugas duniawi yang harus dipenuhi, yaitu berkarya di dunia bagi sebuah realisasi sosio-temporal dari kebenaran Injil. Karena jika Injil berkaitan pertama-tama dengan hal-hal pada kehidupan abadi dan secara tak terbatas melampaui semua sosiologi dan filsafat, Injil juga memberi aturan-aturan yang luhur untuk perilaku hidup duniawi ini. Injil juga memberi jejak-jejak bagi sebuah kode etik yang tepat di mana setiap peradaban Kristen harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosio-temporal. Sebuah realisasi sosio-temporal dari kebenaran Injil (Maritain, 1936, p. 42).

Lebih lanjutnya menurut Feurbach dalam *Pals* – ketika membicarakan konsep “kesadaran” dan “alienasi”, paham Hegelian dan teologi Kristen melakukan kesalahan yang sama. Keduanya sama-sama membicarakan sesuatu yang teralienasi, yaitu tentang Tuhan atau Yang Absolut – padahal sebenarnya yang mereka bicarakan adalah

² “Dunia Kristen adalah mengenai sebuah badan budaya politik, dan karakteristik formasi budaya, politik, dan ekonomi dari suatu zaman dalam sejarah, dan roh tipikal dari tubuh ini terutama disebabkan oleh elemen sosial yang memainkan peran direktif dan dominan di dalamnya: klerus dan petinggi pada Abad Pertengahan aristokrat dan bangsawan di bawah rezim kuno, para borjuis pada masa modern. Ketika filsuf budaya memberikan pertanyaan tentang dunia Kristen, ini tidak mengajukan masalah tentang kekristenan, tetapi lebih pada tanggung jawab temporal orang Kristen.”(Maritain, 1936, p. 42).

³ Gagasan ini mempunyai asal juga dari pemikiran Platonis alamiah dan dipandang merupakan esensi dari manusia – untuk tertarik pada kekekalan dan nilai-nilai yang transenden. (Maritain, 1936, p. 41)

⁴ N. Bardyaev dalam Maritain berkata: “Marx benar ketika mengatakan bahwa masyarakat kapitalis adalah suatu keadaan anarki, di mana kehidupan diserahkan pada permainan kepentingan-kepentingan tertentu. Tidak ada yang lebih berlawanan daripada roh Kekristenan (pada hal ini) (Maritain, 1936, p. 43).

kemanusiaan itu sendiri.⁵ Keduanya telah merampas apa yang seharusnya dimiliki oleh manusia dengan memberikannya kepada sesuatu yang sebenarnya asing, yaitu Yang Absolut atau Tuhan (Pals, 2011, pp. 202–203).

Demikianlah kebencian pada Dunia Kristen telah memunculkan kebencian Komunisme pada Kekristenan⁶ dan semua keterkaitannya.⁷ Padahal, Komunisme mengambil “energi” dari Kekristenan asali.⁸ Ini mengambil kekuatan agama melalui penggantian bagian-bagiannya dengan hal materi (*material causality*).

⁵ Dalam pemikiran Feurbach: “Ahli Teologi Kristen beranggapan bahwa seluruh kualitas-kualitas personal manusia yang sangat kita agungkan, hal-hal ideal seperti kebaikan, keindahan, kebenaran, kebijaksanaan, cinta, kekuatan dan lain-lain, pada akhirnya akan tercerabut dari manusianya sendiri dengan mengatasnamakan kekuatan supernatural yang kita sebut Tuhan. Hegel pun punya pemikiran yang tidak jauh berbeda. Dia mengedepankan ide-ide abstrak seperti kebebasan, rasio, kebaikan, kemudian dia merasa harus “mengobjektifkan” semua itu dengan cara mengklaimnya sebagai ekspresi dari Sesuatu Yang Absolut, Sesuatu Yang Adispirit, Tak Terlihat dan Dialah yang mengatur dunia nyata ini.” (Pals, 2011, p. 202)

⁶ Marx sebenarnya telah melakukan analisis pada Kristianitas – termasuk keimanan yang ditekankan pada masalah Tuhan atau kehidupan akhirat yang kesemuanya bersifat Kristiani. Ini bisa dihubungkan dengan pengaruh Hegel yang melihat agama Kristen sebagai bentuk tertinggi dari seluruh agama dan apa pun yang dipikirkan tentang agama Kristen secara otomatis bisa diterapkan dalam agama lain yang “lebih rendah”. Ketika Marx menjelaskan agama sebagai candu masyarakat dan tempat pelarian masyarakat miskin dari kesengsaraan dan penindasan, sebenarnya agama yang ada dalam pemikirannya adalah Kristen (Pals, 2011, p. 212).

⁷ “... Marx sedari mudanya sudah memutuskan menolak agama. ... Sulit diketahui penyebabnya. ... Dia mungkin kecewa kepada ayahnya yang dengan begitu mudah berpindah agama menjadi seorang Kristen hanya untuk mempertahankan kariernya sebagai pengacara di Prusia. Penolakan mentah-mentah pada keimanan ini bukan kepada agama Kristen semata, tapi kepada seluruh agama. ... Dalam pengantar disertasinya, dia membubuhkan kata-kata Prometheus dari legenda Yunani Kuno sebagai motonya, “Aku benci semua dewa”. Alasan Marx adalah dewa-dewa tersebut tidak mengakui bahwa kesadaran diri manusia adalah derajat ketuhanan tertinggi.” (Pals, 2011, p. 201)

⁸ “Komunitas Kristiani mempunyai akar kata yang sama dengan komunisme, yaitu *communis*, *com* (dengan, bersama dengan) dan *munis* (batas, ikatan). Komunitas dalam arti lebih luas menunjuk pada setiap struktur sosial, yaitu, setiap persekutuan manusia yang bersifat permanen demi pencapaian suatu tujuan umum. Namun, kita biasanya memberikan sebutan komunitas hanya bagi kelompok-kelompok alamiah (keluarga, rakyat) atau bagi persekutuan-persekutuan yang tumbuh dari ide atau tujuan sama, yang menyatukan. Sebaliknya, masyarakat dalam arti lebih sempit, merupakan suatu perkumpulan dengan tujuan tertentu yang terutama bersandar pada suatu perhitungan rasional. ... Berkaitan dengan ini, suatu komunitas lebih berdasarkan suatu kesatuan cinta dan keprihatinan timbal balik, sementara suatu masyarakat terutama merupakan suatu struktur legal: organisasi.” (Lorens, 1996, p. 473)

Sebuah Proses Penggantian (Substitusi)

Marxisme⁹ adalah sebuah paham imanensi realis absolut (Maritain, 1936, p. 43). Seperti yang diungkapkan sebelumnya, paham ini mempunyai kebencian pada kekristenan dan melipatgandakannya melalui pemahamannya. Ia mematikan idealisme dan penegasan yang diberikan pada nilai imaterial secara menyeluruh.¹¹ Mengikuti dialektik Hegelian,¹² jika “semua yang rasional adalah nyata, dan jika realitas sejarah seluruhnya dan sepenuhnya menentukan (menyerap), maka “pembalikan” (dalam pengertian Hegelian) adalah tepat. Dan, sama seperti filsafat harus menjadi praktis – dalam pengertian bahwa filosofi spekulatif seharusnya memberikan jalan pada pemikiran yang sepenuhnya berkaitan dengan praksis untuk pemikiran yang pada intinya adalah sebuah aktivitas transformatif pada dunia – maka pergerakan dialektik untuk masa depan harus

⁹ Karl Marx (1818-1883) adalah seorang filosof sosial Jerman dan pencetus paham Komunisme. Dia menerbitkan buku “Das Kapitalis” volume pertama dari serangkaian kritik tajam terhadap ekonomi, yang membuat masyarakat mulai tertarik dengan mainstream pemikirannya. Mulai dari ini pengaruhnya berkembang pesat, sebagaimana tampil dengan baik dalam diri Vladimir Putin, kekuatan utama di balik Revolusi Rusia pada tahun 1917 – sebuah revolusi yang menghancurkan kekaisaran Rusia.

Selanjutnya pada tahun 1940-an peristiwa yang sama terjadi di Cina, ketika Mau Tse Tung – tokoh Marxis lain memimpin gerakan kaum petani miskin untuk merebut kekuasaan. Revolusi-revolusi serupa juga terjadi di negara-negara kecil di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan kaum intelektual di Eropa dan Amerika harus berjuang melawan visi Marx tentang masyarakat yang sangat eksplosif ini.

Selama beberapa waktu dalam abad 20, pemikiran Marxis – baik pemikiran yang murni Marxis maupun yang sudah dikombinasikan dengan pemikiran lain – menjadi filsafat pemerintahan yang diterapkan di pelbagai belahan dunia (Pals, 2011, pp. 180–181).

¹⁰ “Marxisme dalam beberapa pengertian adalah filsafat yang berawal dari tulisan-tulisan Marx. Dalam arti sangat luas, Marxisme berarti ajaran Karl Marx, Marxisme dalam arti ini mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial. Dalam arti agak lebih sempit, sebagian orang memahami Marxisme sebagai sejauh menyangkut materialisme historis. Dalam arti sangat sempit, Marxisme adalah kritik tajam atas kapitalisme (meskipun sering kali keliru) yang melanjutkan dasar filosofis materialisme dialektis dan historis. Menurut pandangan ini, sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kelas dan negara hanya merupakan alat yang digunakan kelas yang berkuasa untuk menindas seluruh oposisi.” (Lorens, 1996, p. 572)

¹¹ “Materialisme sebagai teori menyangkal kenyataan roh. Sedangkan sebagai metode, materialisme untuk sementara membuat abstraksi-abstraksi dari yang imaterial. Lalu, ia mencoba menjelaskan yang imaterial berdasarkan kondisi-kondisi materialnya.” (Lorens, 1996, p. 598)

¹² Materialisme dialektis mempunyai pandangan bahwa yang nyata adalah materi semata-mata di satu pihak dengan “dialektika” Hegel, di pihak lain. Penerapan materialisme dialektis di kehidupan sosial memunculkan materialisme historis (Lorens, 1996, p. 597).

sepenuhnya dilakukan dalam “materi”¹³. Ini memisahkan diri dari elemen transenden dan memasukkan diri dalam substruktur-substruktur konkret primordialnya (Maritain, 1936, p. 44).

Materialisme Marx bukan materialisme biasa (Peters et al., 2022)¹⁴ seperti materialisme kaum materialis Perancis abad ke-18 ataupun materialisme mekanistik. Bagi metafisikawan, materialisme Marx sepenuhnya berkualitas Hegelian dan kebingungannya dengan Komunisme murni semakin membuatnya lebih nyata dan mendalam. Kualitas materialisme Marx ini dapat dipahami melalui perbedaan Aristotelian¹⁵¹⁶ antara kausa formal dan kausa material.¹⁷ Kedua jenis kausalitas ini

¹³ Materi (materia Lat.) berarti bahan, bahan untuk menyusun sesuatu. Ini memiliki pengertian unsur fisik atau material dari sesuatu – apa yang menjadi asal tersusunnya suatu objek fisik. Plato menyamakan materi dengan wadah ruang-waktu yang menerima forma-forma (ide-ide) kekal, dan kombinasi keduanya merupakan hal yang menempati ruang-waktu. Aristoteles menampilkan analisis di mana materi yang berforma melahirkan substansi-substansi yang kelihatan. Sementara itu Materi Pertama merupakan prinsip individuasi (Lorens, 1996, pp. 586–587)

¹⁴ “Materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau penjelasan historis. Pada satu kutub ekstrem, materialisme merupakan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pikiran (roh, kesadaran, jiwa) tidak lain adalah materi yang sedang bergerak. Pada kutub eksterm lainnya, materialisme merupakan keyakinan bahwa pikiran sungguh-sungguh ada tetapi disebabkan oleh perubahan-perubahan material dan sama sekali tergantung pada materi. Pikiran tidak memiliki kedayagunaan kausal, juga tidak mutlak perlu untuk berfungsinya alam semesta material.” (Lorens, 1996, pp. 593–594)

¹⁵ Aristoteles memperlonggar perbedaan penampakan-kenyataan, dengan menganggap metafisika sebagai disiplin yang berurusan dengan konsep-konsep yang terlalu umum untuk dipaparkan di dalam salah satu bidang khusus pengetahuan. Problem kausalitas dan substansi, dan analisis istilah-istilah umum seperti potensialitas dan aktualitas, merupakan contoh topik atau konsep yang dipakai dalam sejumlah bidang penelitian, dan dapat diuraikan secara pasti hanya dalam disiplin umum metafisika. Bagaimanapun juga baginya metafisika merupakan studi tentang yang-ada sejauh ada, sementara ilmu-ilmu mempelajari bagian-bagian dari yang-ada.” (Lorens, 1996, p. 626)

¹⁶ Menurut Aristoteles, materi merupakan kemampuan untuk menerima forma, kemampuan untuk dibentuk. Materi merupakan entitas yang tetap/ permanen (identitas yang ada pada segala sesuatu yang berubah – yang sedang berubah bentuk) (Lorens, 1996, p. 591). Forma adalah kebaruan, keunikan yang tampak dalam hal-hal yang sedang berubah. Setiap benda tersusun dari materi pertama (tidak berbentuk) dan suatu forma. Dalam semua benda material dijumlahkan bentuk-bentuk.

¹⁷ Akal budi manusia dapat mengenali keteraturan dari sesuatu. Keteraturan ini dimiliki oleh Ada dan diindikasikan oleh Struktur Ada. Uraian mengenai Struktur Ada membahas “pasangan-pasangan” yang secara struktural menjelaskan mengenai segala apa yang ada, yaitu: aktus – potensialitas, forma – materia, substansi – aksidens, esensi – eksistensi. Terminus struktur dipakai di

harus berjalan bersama sebagai prinsip dari suatu pemaparan (Maritain, 1936, pp. 44–45).¹⁸

Marxisme memiliki asal dari semacam persepsi yang penuh dendam tentang pentingnya kausalitas material. Kausalitas material ini mendapat keutamaan dan – melalui dialektika integral dengan dirinya sendiri – menjadikan kausalitas ini sebagai matriks dari semua aktivitas.¹⁹ Ini mendapat sumbangan pemikiran pula dari peran material dalam alam dan sejarah. Kausalitas material menghadirkan proses aktivitas manusia pada tatanan ekonomi. Pada kausalitas material – tatanan ekonomi ini, Marx memberikan peran prinsip dan membuatnya menjadi faktor penentu secara radikal (Maritain, 1936, p. 45).

Materialisme Dialektis Marx (-Engels) memiliki teori bahwa kemajuan sosial terjadi melalui perjuangan, konflik, interaksi, dan oposisi (khususnya oleh kelas-kelas ekonomi). Teori lain mereka adalah perkembangan (atau munculnya) satu tingkat masyarakat lainnya tidak terjadi secara gradual tetapi dengan lompatan-lompatan yang tiba-tiba dan kadang-kadang bersifat katastrofe (Lorens, 1996, p. 603). Materialisme ini menyangkut konsep *perjuangan* (ketegangan, perubahan, kekuatan-kekuatan yang berlawanan) sebagai dorongan yang sangat fundamental pada segala hal.

sini untuk menjelaskan secara analog susunan atau rangkaian dari elemen-elemen yang membangun suatu “ada” (Riyanto, 2002, p. 58).

Forma adalah konsep fundamental yang melukiskan “esensi dari setiap hal dan substansi pertama”. Menurut Aristoteles segala apa yang ada material tersusun atas dua elemen atau prinsip fundamental: *Materia* yang adalah prinsip pasif (*Potensia*) dan *Forma* yang adalah prinsip aktif (*Aktus*) (Riyanto, 2002, p. 62).

¹⁸ *Materia* menunjuk pada itu yang mewakili/ menghadirkan elemen potensial, belum dideterminastifkan, atau sebagai lawan dari *Forma* yang merupakan elemen konstitutif dari segala apa yang ada yang fisik yang natural. Artinya, *materia* adalah prinsip ada yang dengannya segala fenomena perubahan dapat dijelaskan. *Materia* (bersama *forma*) merupakan elemen esensial dari prinsip menjadi (Riyanto, 2002, p. 61).

¹⁹ “Inti materialisme dialektis adalah pemutlakan materi yang bergerak dalam waktu dan ruang atau penguatan terhadap becoming (menjadi) yang ada tanpa suatu sebab. Kontradiksi atau pertentangan di alam yang dikukuhkan oleh teori ini hanya bisa menjadi syarat kemungkinan perkembangan lebih jauh, tetapi kontradiksi itu tidak dapat menjadi landasan perkembangan yang memadai.” (Lorens, 1996, p. 600)

Ekonomi Sebagai Penentu Utama

Penempatan tatanan ekonomi dalam kausalitas material telah menjadi daya historis.²⁰ Marx menjadikannya sebagai impuls “spiritual” pertama, di mana semua “ideologi”, kehidupan spiritual, kepercayaan religius, filosofi, seni, dan lainnya; hanyalah sebuah epifenomena ekonomi. Pada refleksi lebih dalam dan dengan studi yang lebih cermat, penolakan pada keutamaan metafisik²¹²² dari aktus atas potensi – bentuk atas materi – mempunyai keterkaitan yang tak terelakkan. Maritain menyebutkan imanensi realis radikal Marx (Maritain, 1936, p. 46).

²⁰ “Materialisme historis dapat juga disebut pandangan-pandangan materialistis tentang sejarah. Pada pokoknya materialisme historis berpendapat bahwa dinamika sejarah ditentukan oleh dialektika pada basis material. Refleksi berangkat dengan titik tolak alienasi atau keterasingan. Pada abad ke-19 kaum pekerja tertekan dan diperas tenaganya serta terasing dari dirinya sendiri dan dari masyarakat. atas dasar ini, Karl Marx beranggapan bahwa pengkomunisan total segala cara produksi sebagai satu-satunya pemecahan problem itu, sebab hanya dengan cara ini keterasingan dapat dihilangkan. Dengan mengikuti Hegel dan Feurbach ia memikirkan ini sebagai seluruh situasi sosia;-historis. Dalam karangan-karangan ekonomisnya (Marzisme) ia berupaya memperlihatkan suatu peralihan “yang niscaya secara mutlak” dari suatu tata ekonomis modal pribadi kepada suatu tata komunis. Maka, ia menjelaskan sejarah sebagai suatu proses material menurut hukum-hukum “perunggu” (Das Kapitalis, Kata Pengantar). Tetapi, karena kegiatan ekonomis adalah kegiatan manusiawi, segera muncul pertanyaan mengenai peranan kehendak bebas dan roh manusiawi dalam proses yang tampaknya seluruhnya niscaya itu. Materialisme historis mencoba mengatasi kontradiksi ini dengan mengikuti Hegel dalam mengidentifikasi kehendak bebas dengan suatu “pengetahuan tentang keniscayaan” – yang sesungguhnya merupakan suatu penyangkalan kehendak bebas.” (Lorens, 1996, p. 604)

²¹ “Metafisika (Lat. *metaphysica*, dari Yunani *meta ta physica* (sesudah fisika); dari *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam). Asal-usul kata metafisika tidak tentu Aristoteles tidak menggunakan istilah itu, kendati ada suatu kompilasi dari karya-karyanya yang disebut metafisika. ... Nama metafisika muncul pertama kali dalam arti sekarang dalam karya filsuf Neo-Platonis, Simplicius. Ilmu yang dilukiskan oleh istilah ini sudah dimulai secara sistematis dalam abad ke-4 sebelum Masehi oleh Aristoteles. ... “fisis” di sini sama sekali tidak mengartikan hal yang sama bagi orang Yunani, sebagaimana diartikan oleh ahli-ahli fisika modern. Karena, “fisis” berarti seluruh dunia pengalaman ragawi sejauh ia tunduk kepada alam. Yakni, ia tunduk pada proses menjadi atau “dilahirkan” dengan cara tertentu. Karenanya, disebut “metafisis” apa yang secara hakiki tidak dapat dialami pancaindra, tidak dapat berubah dan sedikit banyak rohani. Tetapi yang disebut “metafisis” bukan tidak dapat diketahui, sebagaimana dikukuhkan Nicolai Hartman.” (Lorens, 1996, pp. 623–624)

²² “Beberapa pengertian menyatakan metafisika adalah studi kritis terhadap asumsi-asumsi (praduga-praduga, keyakinan-keyakinan dasar) yang mendasari, yang digunakan oleh sistem-sistem pengetahuan kita dalam pernyataannya tentang apa yang nyata. ... Berkat pemikiran, kita dapat sampai pada kebenaran-kebenaran fundamental serta tidak dapat diingkari tentang alam semesta (realitas, dunia, eksistensi, Allah, Yang-Ada).” (Lorens, 1996, p. 625)

Di satu sisi, Marx memiliki intuisi mendalam mengenai kondisi dari heteronomi dan alienasi²³ yang dipaksakan dalam dunia “kapitalis” pada tenaga kerja, serta dehumanisasi yang dialami para pemilik kapital dan para proletariat secara bersamaan. Tetapi ia segera mengonseptualisasikan intuisi ini dalam sebuah metafisika monistik antroposentris, yang memanggil manusia untuk mengambil atribut-atribut di mana “ilusi” religius akan mengonversikannya pada Tuhan. Ini kemudian melakukan gerakan perlawanan dengan mengatas namakan manusia kolektif, yang bertujuan pelepas-bebasan kerja kolektif di mana mereka bisa menemukan sebuah pembebasan mutlak (*aseitas*). Hal ini bisa dikatakan sebagai pendewaan dalam diri sendiri titanisme dari sifat alami manusia (Maritain, 1936, p. 47).

Maritain melanjutkan, adalah cukup benar kondisi ekonomi – sama seperti kondisi umum lainnya, merupakan hal penting dan mendasar dalam penentuan dari aktivitas manusia. Dari sudut pandang ini, sinisme Marx telah membawa banyak kebenaran pada terang. Tetapi, adalah omong kosong membawa kondisi material – betapa pun sejatinya itu, sebagai alasan penentu utama dari aktivitas spiritual dan sebagai sesuatu yang di atas segalanya mengungkapkan signifikansinya bagi kehidupan manusia. Ini adalah provokasi pernyataan yang berlebihan (Maritain, 1936, pp. 49–50)

Seluruh filosofis Marx adalah sebuah polemik mendasar melawan idealisme dan kemudian memunculkan pernyataan berlebihan, di mana ini bukan suatu hal tidak disengaja. Konsepsi materialistik dari sejarah – yang menurutnya merupakan kondisi dan bentuk produksi yang menentukan pembentukan dan evolusi dari masyarakat, adalah elemen dasar dalam doktrin Karl Marx. Ini bukan saja mengajarkan bahwa ekonomi memiliki dominasi penuh, tetapi ini bahkan membuat semua bentuk dari kehidupan tergantung pada material absolut ini dalam suatu pergerakan dialektik. Menggunakan bahasa Aristoteles, bisa dikatakan Karl Marx menjadikan Kausalitas Material murni dan utama (Maritain, 1936, p. 50).

Penebusan Oleh Kaum Buruh

Selanjutnya, Marxisme mengharapkan keselamatan dan realisasinya dari kausalitas material ini. Melalui dinamisme dialektik Hegelian – yang mendorong kembali ke materi, para pengikutnya berpikir bahwa proses ekonomi harus menuntun pada kekuasaan akal – untuk menghapuskan perbudakan manusia, pada kemenangan manusia atas kebutuhan, dan pada penguasaan atas sejarah. Pada akhir tujuannya,

²³ Heteronomi adalah hal ketergantungan pada undang-undang atau kuasa orang lain. Alienasi adalah keadaan merasa terasing (terisolasi) (Setiawan, 2013).

manusia sosial akan menjadi penguasa absolut dari sejarah dan semesta. Ini menjadi pertemuan mesianisme Marx dengan mesianisme Rusia dan menjadi suatu signifikansi singular (Maritain, 1936, p. 51).

Dalam kerangka ini, Marxisme berpandangan bahwa penyelamatan atau penebusan (*redemption*) akan terjadi dari Proletariat atau Rakyat. Teori perang kelas tampaknya merupakan sebuah pewahyuan bagi Marx. Berkaitan dengan esensi dari mesianisme, rakyat dipandang tidak ternoda asal dari eksploitasi manusia oleh manusia. Ini melihat bahwa dalam sejarah rakyat telah dilucuti dari segalanya dan menduduki tempat terendah. Mereka adalah penanggung kebebasan manusia – korban mesianis yang kemenangannya akan definitif atas semua yang menindas manusia (Maritain, 1936, p. 52).²⁴

Marx berpandangan, kapitalisme dengan teorinya mengenai nilai lebih kerja merupakan suatu eksploitasi kelas buruh (proletariat) oleh kaum kapitalis. Alasannya, kaum kapitalis menyimpan bagi dirinya sendiri nilai-lebih yang dihasilkan kaum pekerja. Akumulasi dan konsentrasi kekayaan dalam tangan kelompok kapitalis yang semakin lama jumlahnya semakin kecil, sejalan dengan hukum kemunduran tingkat keuntungan, akan menuju pada kehancuran-diri sistem eksploitasi itu. Akhirnya, terjadi “pengambil-alihan” oleh kelas buruh. Di sini, kelas buruh memegang kendali sarana produksi dan untuk sementara membangun “kediktatoran proletariat” sebagai tahap awal dalam transisi ke “masyarakat tanpa kelas” (Lorens, 1996, pp. 574–575). Karena itulah kaum buruh perlu melakukan sebuah pergerakan untuk penyelamatan.

Proses Penyelesaian Dalam Komunisme

Tuhan sama sekali ditolak secara prinsip oleh Komunisme dengan mendasarkan pada sebuah dogmatisme metafisik absolut – bukan dalam nama pribadi manusia seperti dalam kasus humanisme rasionalis atau bertuhan. Ini dilakukan dalam nama dinamisme historis dari kolektifitas sosial, dalam nama manusia kolektif atau terkolektifkan, yang di dalamnya dan melaluinya kodrat manusia akan menemukan pemenuhannya. Pada saat yang sama dan sebagai konsekuensi yang diperlukan, sebuah konsepsi sosial dipaksakan. Betapa pun beragam dan bervariasi integrasi dari individu dengan

²⁴ N. Berdayev suka menekankan kehadiran elemen eskatologi pada pemikiran dari Revolusi Komunisme: dalam kedalaman paling dalam dari sejarah akan terdapat sebuah pemisahan total dan definitif yang akan membagi waktu menjadi dua. Lompatan – pergerakan akan terjadi, dari kerajaan keperluan menuju kerajaan kebebasan, yang merupakan tujuan dari sejarah (Maritain, 1936, pp. 51–52).

kelompok, ini tidak lain hanyalah sebuah monisme dari kemanusiaan kolektif (Maritain, 1936, p. 52).²⁵

Ini memberikan komunisme nilai yang bukan hanya sebuah solusi ekonomi relatif, tetapi merupakan sebuah kemendesakan sejarah yang absolut, yang diperlukan bersama kebutuhan metafisik. Karenanya, dengan sepenuhnya diangkat pada kehidupan politik dan sosial, manusia kolektif dimaksudkan untuk mengintegrasikan secara absolut manusia-pribadi individual. Ini merupakan sebuah momen transisi dari dialektik – sebuah buah sempurna dari imanensi Hegelian. Suatu keadaan “pembalikan” dalam dialektik Hegelian dari ideal menuju real, dari individu menuju sosial.

Permasalahan dari Komunisme

Dengan pandangan-pandangan di atas, proses substitusi religi yang dilakukan Komunisme menjadi lengkap, yaitu: rehabilitasi dari kausa material – hingga murni dan utama, dinamisme dari materi, dan misi penebusan dari rakyat. Marxis mengonfrontasikan dengan kontradiksi nyata dalam materialismenya, yang menganggap setiap ide metafisikal atau religius sebagai sebuah ekspresi dari faktor ekonomi. Anehnya, ekonomi Marxis – sosiologi Marxis tunduk pada primat dan ketentuan dari sebuah metafisik tertentu, sebuah ateistik, dialektik realis, metafisika imanen absolut (Maritain, 1936, p. 53).

Kontradiksi Marxis dan Jawabannya Pada Kekristenan

Kontradiksinya adalah ideologi dan metafisik – ini jika disadari pada kedalamannya, tidak bisa “dibuat relatif” oleh ekonomi. Ini pastinya adalah sebuah penampakan teoritikal yang ilusioner, atau merupakan usaha besar untuk membersihkan pemikiran yang merugikan. Maritain memandang bahwa doktrin Marxis mengandung kebenaran untuk metafisika tertentu, ideologi tertentu, yaitu ideologi borjuis (Maritain, 1936, p. 53). Berbeda dengan para borjuis yang ketika memunculkan nilai-nilai metafisik sebagai superstruktur kosong, metafisik Marxis sendiri bukan superstruktur sementara, karena memiliki pernyataan imanen dan dihidupi. Orang dapat melihat nilai-

²⁵ Monisme materialistis ini terbangun dari ontologi materialisme dialektis. Ini merupakan realitas yang berkontradiksi dengan dirinya sendiri, dan ini dituntut oleh dialektika materialistis. Hal yang sama sekali tidak ada (non-eksistent) (Lorens, 1996, p. 600).

Roh manusia bukan produk perkembangan alam secara murni, yang naik dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Ini karena roh manusia mengandaikan suatu sebab yang memadai supaya bekerja di dalam alam inorganis dan organis.

nilai metafisikal dan “mistikal”-nya dalam ungkapan kata-kata “keadilan” dan “kebebasan”. Ini dapat dilihat kemudian muncul dalam sebuah cara yang sepenuhnya tak terbatas dari realitas dan legitimasi. Ini mengambil jalan imanensi integral dan dalam kemanusiaan, suatu pengisyaratkan dari sebuah metafisis imanensi absolut (Maritain, 1936, p. 54).

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, Marxisme merupakan proses dialektik, dan ini seharusnya tidak berkesudahan. Tetapi, dinamisme revolusioner yang dimiliki oleh objek dan terminologi sebuah masyarakat Komunis adalah suatu usaha untuk menandai *akhir* dari “pertengkaran antara manusia dan alam, serta antara manusia dan manusia”. Ini mengklaim sebagai kemenangan definitif dari manusia atas takdir. Mengambil terminologi mengenai signifikansi intriksiknya, Marxis menggunakan kata kerajaan Allah dalam sejarah. Ini berkorespondensi dalam realitas pada dorongan yang muncul dari tendensi spiritual mendalam, yang imanen dalam Sosialisme secara keseluruhan (Maritain, 1936, pp. 54–55).

Pemaparan kontradiksi atau kritik dari Maritain diberikan demikian, apabila Sosialisme memperoleh semua yang diharapkan berkaitan dengan rezim dari masyarakat masa depan, bahkan dalam masyarakat sosial yang terorganisasi dalam cara paling manusiawi dan adil, manusia masih akan bergulat dengan kejahatan dan kesialan, karena mereka adalah manusia.²⁶ Terdapat hukum konflik yang harus diatasi dan juga tekanan yang menyalibkan, hukum pengorbanan demi kemenangan yang tetap menstimulasi dan menekan manusia, karena ini adalah hukum hidup kreatif pada manusia. Terdapat keinginan tak terpuaskan untuk kebahagiaan dan kesakitan pada keberadaan di dunia yang akan tetap tinggal pada manusia, karena manusia dicipta untuk masuk dalam sukacita dari Tuhan (Maritain, 1936, p. 55).

Kritik Marx pada dunia Kristen benar dalam satu hal, sebab orang Kristen tidak akan pernah berada pada tingkat kekristenannya, dan mereka (orang Kristen) memiliki tendensi untuk mencapai kesenangannya terlalu cepat – seolah-olah, hamba Tuhan yang malang ini, dapat beristirahat di mana saja kecuali di tempat Allahnya dipakukan.

²⁶ Diharapkan bahwa dalam sebuah kerajaan Allah, proses dialektik berakhir: karena dialektik ini mematuhi hukum terselubung dari jiwa Sosialis, bukan pada itu yang didialektikkan. Tetapi ini sebuah kerajaan sekular dari Allah yang, meski menghancurkan sejarah, tetap dalam sejarah dan dalam waktu dari dunia ini.

Pertanyaan mengenai kerajaan Allah ini merupakan tema prinsip pembahasan Maritain yang akan diberikan pada bab selanjutnya. Baginya, ini mengkhianati baik Tuhan dan manusia karena tidak mengerti bahwa sejarah adalah sedang dalam pergerakan menuju kerajaan Allah, dan bukan tidak menginginkan ini terwujud (Maritain, 1936, p. 59).

Kelemahan manusia selalu mencoba untuk beristirahat, ini merupakan keraguan Stoic humanis kuno, ini adalah kebenaran abadi yang akan dijadikan sebagai “bantal”. Orang Kristen cenderung untuk mengambil kasih besar yang telah diterimanya sebagai bantalnya (Maritain, 1936, p. 55).

Kenyataannya, Kekristenan adalah kebalikan dari sebuah keterlanaan itu. Kekristenan yang sesungguhnya membenci pesimisme yang pasif – dengan pengetahuan bahwa makhluk berasal dari ketiadaan dan bahwa segala sesuatu yang berasal dari ketiadaan bertendensi pada dirinya sendiri menuju ketiadaan. Kekristenan memiliki optimisme yang jauh lebih mendalam dari pesimisannya, karena mengetahui bahwa makhluk itu berasal dari Tuhan, dan semua yang berasal dari Tuhan bertendensi menuju Tuhan (Maritain, 1936, pp. 55–56).

Humanisme kekristenan sejati tidak melumpuhkan manusia – baik untuk kebaikan atau untuk kejahatan – pada semua masa dari evolusinya. Ini mengetahui bukan saja dari keberadaan sosialnya, tetapi dalam keberadaan batin dan rohaninya, manusia masih tetap merupakan sketsa berproses dari dirinya sendiri, dan itu sebelum mencapai garis-garisnya yang sebenarnya – pada akhir zaman – ia harus melewati banyak pergantian dan perubahan. Karena terdapat kodrat manusia yang demikian tidak dapat diubah, tetapi justru merupakan sebuah kodrat dalam gerakan, kodrat dari sebuah keberadaan daging yang dibentuk dalam gambar dari Allah, yaitu progresif secara mengagumkan baik dalam kebaikan dan dalam kejahatan (Maritain, 1936, p. 56).

Jika ini benar bahwa hati manusia akan selalu menginginkan kebahagiaan, ini bukan karena manusia akan selalu dihukum untuk tetap di bawah sini; ini karena kehidupan yang mengalir akan selalu merupakan sesuatu yang sangat kecil, dibandingkan dengan ukuran dari hatinya. Jika benar bahwa kejahatan dan penderitaan akan selalu mengancam manusia, ini dalam bentuk-bentuk baru dan dalam pengungkapan kedalaman yang baru; karena kematian sendiri mengubah dukungannya pada waktu. Kebaikan dan sukacita juga akan terus mengungkapkan kedalaman baru hingga akhir (Maritain, 1936, pp. 56–57).

Di satu sisi, humanisme sosialis mengetahui dengan baik dalam praktik bahwa tidak ada kehebatan yang dilakukan tanpa penderitaan dan pengorbanan. Tetapi ia mengenali hukum ini hanya demi karya kolektif besar, untuk pengabdian pada semesta dari kepribadian. Ini tampak sebagai pencarian sebuah kesempurnaan egoistik (Maritain, 1936, pp. 57–58).

Ateisme Komunis Tidak Dapat Dihidupi

Maritain berpendapat, Ateisme Komunis ini tidak dapat dihidupi dalam akar metafisikal dan dalam akar radikalisme absolutnya. Ateisme, jika itu bisa dihidupi menuju akar terdalam dari kehendak, akan tidak terorganisasi, akan membunuh metafisika dari keinginan. Ini sebuah efek langsung kebutuhan – yang tertanam dalam kodrat sesuatu, bahwa setiap pengalaman absolut dari ateisme menimbulkan pada akhirnya pembubaran psikis/ keterpecahan jiwa (Maritain, 1936, p. 60). Ini terjadi apabila pengalaman absolut itu disadari dan diarahkan secara sadar.

Untuk menjelaskan ketidakmungkinan ateisme dihidupi, Maritain memberikan contoh dari pengalaman heroik dan tragis dari Nietzsche, serta intuisi mendalam dari Dostoevski dalam novel terkenalnya. Nietzsche yang seorang ateis melakukan bunuh diri untuk mencapai pemenuhan pengertiannya. Dostoevski memmanifestasikan hal itu pada pribadi Kirilov dalam “*The Possessed*”. Kirilov berkata pada Peter Stepanovitch beberapa saat sebelum dia bunuh diri. “Jika Tuhan ada,” kata Kirilov, “semua hal bergantung pada-Nya dan saya tidak bisa melakukan apa-apa di luar kehendak-Nya. Jika Dia tidak ada, semua tergantung pada saya dan saya terikat untuk menunjukkan kebebasan saya ... Selama tiga tahun saya telah mencari pertalian dari keilahian saya dan saya telah menemukannya, kejelasan dari keilahian saya adalah kebebasan. Itu yang dapat saya lakukan untuk *membuktikan dalam titik tertinggi dari otonomi saya* dan kebebasan baru dan buruk saya. Karena ini sangat menyulitkan. Saya harus membunuh diri saya sendiri untuk membuktikan kebebasan saya dan kebebasan baru buruk saya.” (Maritain, 1936, p. 60).

Tanpa telah membaca St. Thomas Aquinas, Dostoevski tahu dengan baik bahwa atribut metafisika terdalam dari keilahian adalah aseitas atau kemandirian tanpa ketergantungan sama sekali. Pada atribut ini Kirilov, karena dia eksistensinya adalah seorang ateis, harus memmanifestasi dalam dirinya – menurunkan keberadaannya pada kebebasan absolutnya. Ini adalah sebuah usaha untuk menciptakan seorang manusia yang dirinya sendiri akan menjadi Tuhan, tanpa atribut supratemporal apa pun, dari sejarah dan dari dinamisme mahakuasanya. Usaha untuk menjadikan seorang manusia yang harus pertama dari semuanya tidak individual, dan yang sukacitanya adalah untuk mendeosikan dirinya bagi keseluruhan, untuk menjadi sebuah organ dari revolusi komunitas.²⁷ Dalam usaha-usaha Komunis itulah, Maritain menunjukkan ketidakdapatannya untuk dihidupi (Maritain, 1936, pp. 60–61).

²⁷ Bagi Marxisme, negara hanyalah suatu alat/ cara untuk mengejar tujuan yang terletak pada keinginan mereka untuk memperoleh kekuasaan politis. Demi keinginan ini kebebasan,

Tentang Rahmat

Kehidupan manusia tidak perlu dibingungkan oleh intervensi dari spekulasi dan praktik yang menuntun pada penolakan spekulatif terhadap Tuhan. Orang Kristen tahu bahwa Tuhan merupakan kekuatan. Iman yang baik akan membawa mereka pada situasi yang jauh dari yang dapat diimajinasikan. Ketaatan sukarela dari jiwa memberikan realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan yang sejati. Karena sebagai akibat dari kelemahan rohani, dapat terjadi ketidaksesuaian antara apa yang kita yakini dengan ide-ide yang kita ungkapkan pada diri kita sendiri mengenai apa yang kita percaya dan apa yang kita sadari pada kepercayaan ini (Maritain, 1936, pp. 63–64).

Pada semua jiwa, bahkan pada mereka yang mengabaikan nama Tuhan atau mereka yang besar dalam ateisme, rahmat Tuhan ditawarkan. Rahmat²⁸ ditawarkan sebagai realitas tertinggi untuk dicintai di atas segalanya, bahkan jika jiwa menghadirkan realitas ini di bawah suatu nama yang bukan nama sebenarnya. Rahmat ini tetap berkarya meski ia menutupinya dengan rumus-rumus filsafat ateistik yang bertentangan dengannya (Maritain, 1936, p. 64).

Tuhan memberikan seluruh dirinya kepada manusia, termasuk pada para penuntut totalitarian pada manusia – termasuk pada pengikut ateisme. Jika pengalaman dari kenyataan manusia dan perlawanan pada kodrat dari masalah fundamental sedikit demi sedikit mengeliminasi ateisme, skala nilai yang didirikan atas ateisme akan tereliminasi pada saat yang sama dan nilai pribadi paling tertinggi dikenali. Ini akan ditemani bukan

kebahagiaan dan martabat seluruh bangsa dan generasi dikorbankan. Etika sejati hilang pada kondisi ini, sebab seluruhnya dikorbankan demi kebaikan negara. Pribadi individu bernilai sejauh ia mempunyai nilai bagi negara. Tetapi kenyataannya, tidak segala sesuatu dalam sejarah bersifat material belaka, sebab kesadaran rohani mutlak diperlukan bahkan dalam kehidupan ekonomi, khususnya bila ini menentukan dalam kehidupan sosial. Seseorang perlu lebih dari sekadar “reaksi” pada gagasan-gagasan manusiawi. Ia perlu bertalian dengan gagasan-gagasan itu. Pandangan komunis pada sejarah dan masyarakat sudah tidak bisa didasarkan pada fakta. Sebagian besar ramalan-ramalan Marx tidak benar. Perhatian materialisme historis bukan hendak menjelaskan dunia melainkan mengubahnya (Lorens, 1996, p. 606).

²⁸ Rahmat adalah anugerah atau pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada kita manusia tanpa jasa manusia. ... Komunikasi-diri Allah (seringkali disebut rahmat tak tercipta) berarti pengilahan hidup manusia (2Ptr 1:4), mengangkat hubungan antara makhluk dan pencipta ke tingkatan yang baru dan tak terbayangkan, dan dengan demikian mengubah kodrat manusia (rahmat tercipta) dan juga merupakan antisipasi kehidupan surgawi. Sejak awal orang-orang Kristiani mengakui peranan khusus sakramen-sakramen dalam kehidupan rahmat. Misalnya, melalui baptis manusia diampuni, dibenarkan, dan dikuduskan (1Kor 6-9-11). (O’Collins & Farugia, 1996, p. 272)

oleh sebuah regresi menuju suatu dunia awali, tetapi oleh suatu pembaruan progresif dari moral dan struktur peradaban (Maritain, 1936, pp. 65–66).

Masa Baru dari Budaya Kekristenan

Pada awal pemaparan mengenai Humanisme Baru, Maritain telah mengatakan bahwa terdapat dua posisi murni dalam dialektik dari humanisme antroposentrik, yaitu ateis, dan Kristen. Pada posisi Kristen murni Tuhan bukan merupakan Tuhan dari filosof, tetapi Tuhan dari Abraham, Isak dan Yakub. Di sini manusia pendosa memiliki pusat tidak dalam dirinya sendiri tetapi dalam Tuhan – manusia yang ditumbuhkan oleh rahmat. Pada posisi murni ini terdapat dua posisi pula dalam menanggapi keadaan kekecewaan yang terjadi akibat kegagalan Dunia Kristen, yaitu mengembalikan pada apa yang telah lalu – di mana masyarakat belum terkontaminasi oleh pemikiran “jahat” dari keduniawian, atau mengambil posisi integral dan progresif (Maritain, 1936, pp. 69–70).

Posisi pertama memilih untuk bersikap pesimis murni, yang hendak mendengarkan Tuhan saja. Ini diambil oleh Protestan. Kontemporer – ditandai oleh Calvinisme Primitif, teologi Karl Barth yang dipengaruhi logika tajam dari Calvin. Ironisnya, dengan memproklamirkan posisi pesimisme murni, ia malah mengatakan bahwa dirinya sendiri yang harus didengarkan – adalah dirinya sendiri yang berbicara dan harus didengarkan, bukan Tuhan. Kesalahannya secara singkat adalah berpikir bahwa rahmat tidak menghidupkan. Dalam pengertian ini, kebebasan manusia akan tetap mati di bawah rahmat (Maritain, 1936, pp. 70–71).²⁹

²⁹ Ini adalah sebuah posisi dari anti humanisme primordial dan, dapat dikatakan, bersama semua pertobatan teologis yang mana sebuah dialektik sangat pandai dan sangat bermanfaat pada pengalaman dapat menghiasi sebuah doktrin, dari pemusnahan manusia di hadapan Tuhan. Seorang dapat menyimpulkan karakteristik doktrin dari teolog Protestan Karl Barth, yang, sebagian terpengaruh dari ide Kierkegaard dan oleh sebuah pembaharuan keras dari roh Lutheran asali dilengkapi dengan logika tajam dari Calvin, telah membalikkan sepenuhnya sikap dari Protestanisme di Jerman. Schleiermacher, Harnack, liberalisme religius klasik dan rasionalisme pada abad ke-19 – semua ini sejak itu ketinggalan zaman: apa yang sekarang dilawan pada Kekatolikan adalah bahwa ini memberikan terlalu banyak tempat pada manusia. Pendeknya, orang kembali pada pesimisme murni dari Protestanisme primitif. Inilah apa yang dapat disebut drama dari Barth sendiri. Ia berharap dapat mendengarkan Tuhan saja, dan ia berharap hanya mendengar Tuhan; ia menolak dan salah tangkap tentang karakter instrumental dari manusia dalam Gereja. Tetapi kemudian, ketika ia berbicara, dan semakin dia berbicara dalam rangka memproklamasikan bahwa manusia harus hanya mendengarkan Tuhan, adalah dia sendiri yang berbicara, ia sendiri yang didengarkan, dan adalah kepribadiannya yang menggerakkan dan mengarahkan masyarakat (Maritain, 1936, p. 70).

Posisi selanjutnya, adalah posisi “integral” dan progresif” – Kekatolikan. Ini menemukan kelengkapan konseptualnya dalam St. Thomas Aquinas. Terhadap kesalahan – kegagalan di masa lampau, terungkap tugas dengan sendirinya bagi Orang Kristen untuk menyelamatkan kebenaran “humanis” yang terkoyak itu. Ini kemudian membawa pertanyaan mengenai penempatan kembali kebudayaan dan struktur temporal yang ada – yang telah terbentuk oleh dualisme antroposentrik dan rasionalisme antroposentrik. Perlu perubahan substansial pada keadaan ini, yang merupakan perjalanan menuju sebuah masa baru dari peradaban (Maritain, 1936, p. 71).

Sebuah Pemulihan Ciptaan

Pada perjalanan menuju sebuah masa baru dari peradaban, makhluk tidak akan disingkirkan atau dimusnahkan di hadapan Tuhan. Mereka juga tidak akan direhabilitasi tanpa Tuhan dan melawan Tuhan. Mereka akan direhabilitasi dalam Tuhan (Svobodova, 2019). Ini adalah satu-satunya solusi untuk sejarah dari dunia, meski ini bisa sebaliknya. Manusia adalah makhluk yang akan sungguh dihormati dalam hubungannya dengan Tuhan dan karena menerima semuanya dari Dia. Sebuah humanisme teosentrik – manusia yang berakar pada akar sejatinya – sebuah humanisme integral, humanisme dari Inkarnasi (Maritain, 1936, p. 72).

Para santo melihat secara praktis bahwa ciptaan bukanlah apa-apa dibanding dengan Dia yang mereka cintai dan dengan Akhir yang telah dipilih mereka. Ini adalah kesengsaraan – kerinduan sebuah penantian – dari pencinta karena ia bukanlah cinta-Nya. Mereka melihat kehinaan makhluk sebagai lawan dari Tuhan, atau sebagai objek dari pilihan melawan Tuhan; dan ini semakin menggembirakan para santo sebagaimana makhluk hina itu dicintai oleh Tuhan – yang sungguh dicipta oleh-Nya baik dan layak untuk dicintai. Karena untuk mencinta sebuah keberadaan dalam Tuhan dan untuk Tuhan, bukanlah memperlakukannya hanya sebagai suatu maksud saja atau sebuah kesempatan saja untuk mencintai Tuhan. Ini adalah untuk mencintai ciptaan ini dan untuk memperlakukannya hingga suatu akhir, karena ini layak untuk dicintai, maksudnya menurut kelayakannya dan martabat akhirnya yang mengalir dari pemerintahan Cinta dan pemerintahan Kedapatcintaan dari Tuhan. Karena itu dapat dimengerti paradoks, bahwa di akhirnya para santo-santa akan meliputinya dengan sebuah cinta universal dari persahabatan dan belas kasih – lebih bebas secara tidak terbandingkan, tetapi juga lebih ramah dan lebih gembira daripada cinta konkupisensia dari kefoya-foyaan atau kekikiran – sebab, semua yang melewati waktu dan semua kelemahan dan semua kecantikan dari benda-benda, semua telah diserahkan (Maritain, 1936, pp. 72–73).

Maritain melihatnya sebagai pengkarakter dari sebuah abad baru Kekristenan dan sebuah Humanisme Baru. Ini berbeda dari humanisme biasa dari dunia – dari antroposentris humanisme yang memiliki tipenya dalam pahlawan Renaisans. Humanisme teosentrik memiliki tipenya dalam santo-santa. Ini bisa direalisasikan hanya dengan bantuan kekayaan yang disebut spiritualitas Kristen sebagai kekayaan dari salib. Salib di hati para santo-santa, sebagai penerimaan penderitaan penebusan hingga pada dasar keberadaannya (Maritain, 1936, p. 73).

Bagi peradaban Kristen, ini tidak lagi menjadi naif dan tidak lagi dengan pengabaian hal duniawi.³⁰ Ini merupakan satu usaha supaya manusia memperoleh kembali kesatuannya yang hilang (Ezechi, 2023), dengan membawa dirinya bersama kembali di bawah insting rahmat, untuk berproses menuju Tuhan akan – di atas segalanya – menyiapkan bagi manusia kondisi duniawi dari sebuah kehidupan menuju cinta yang berkuasa dapat turun dan membuat dalam manusia dan dengan manusia sebuah karya manusia ilahi (Maritain, 1936, p. 74).

Relasi Antara Rahmat dan Kebebasan

Setiap masa dari peradaban memiliki korespondensi semacam konsepsi tipikal tertentu dari relasi antara rahmat dan kebebasan. Menurut Maritain, Kekristenan baru akan banyak mengambil pemikiran rahmat dan kebebasan dari teologi St. Thomas Aquinas. Teologi memperkenalkan bahwa seluruh tolak ukur kebebasan diinvasi, dilintasi, diilhami bahkan pada aktualisasi terhalusnya oleh kausalitas kreatif. Aquinas dalam Maritain menjelaskan bahwa “penyebab pertama dari absennya rahmat datang dari kita” (*defectus gratie causa prima est ex nobis*) dan kalimat ini mengarah sangat jauh. Dalam kegiatan kejahatan, adalah makhluk sendiri yang menjadi penyebab utamanya.

Maritain berpikir bahwa ini akan membuat penuntun penting dan akan menuntun memperhatikan kegagalan dari penciptaan kebebasan, pada sebuah sintesis lebih dalam, sebuah sintesis yang akan membawa pada penerangan aspek-aspek baru pada misteri dari ilmu ilahi dan kehendak ilahi dalam hubungannya dengan manusia. Ini akan menuntun seseorang untuk memahami lebih baik derajat di mana Tuhan menghormati kebebasan yang rapuh – yaitu kebebasan manusia (Maritain, 1936, p. 75).

³⁰ Dalam “*Caritas in Veritate*”, Paus Benediktus XVI mengatakan ini dengan mengatakan bahwa kebenaran perlu dilihat tidak secara parsial, tetapi secara keseluruhan, dan ini mengajak untuk menemukan kebenaran dalam cinta (Morrison, 2024, p. 230).

Tuhan memberikan segalanya pada setiap keberadaan – segalanya kecuali ketiadaan yang bisa diletakkan makhluk padanya. Manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak aliran kekuasaan Tuhan itu. Manusia memiliki inisiatif pertama dalam kejahatan, jika ia mengintervensi – secara negatif – dalam pola dari suatu Penyelenggaraan Tuhan (Maritain, 1936, pp. 75–76).

Masa baru dari Kekristenan menurut Maritain ini, akan membicarakan yang bukan mengenai pengabaian suci dari manusia, tetapi merupakan perhatian evangelis pada manusia – yang merupakan humanisme teosentris. Ini merupakan sintesis baru – aspek-aspek baru dari masalah rahmat dan kebebasan, juga aspek-aspek yang menyangkut nilai sejarah manusia yang sebenarnya dan bukan hanya nilai instrumentalnya. Ini akan menjadi ciri khas masa baru ini (Maritain, 1936, p. 76).

Kesadaran-Dari-Diri Evangelis: Mengetahui Diri Tanpa Mencari Diri Sendiri

Masa ini akan memeriksa manusia – mengintrospeksi diri secara berbeda daripada naturalisme modern. Ini akan memeriksa dengan apa yang disebut kesadaran-dari-diri evangelis. Ini adalah kesadaran yang mencakup dua karakteristik utama, yaitu mengetahui diri sendiri tanpa mencari diri sendiri – nilai yang diajukannya murni spiritual, bebas dari keasyikan sosiologis. Ini dapat mencapai dan memeriksa pribadi manusia dalam nilainya sebagai pribadi tanpa salah mengasosiasikannya. Ini dapat mengetahui pola spiritualnya yang merupakan gambaran dari Tuhan – yang tak dapat dirusak setan secara radikal, dan yang secara kodrat merintih (Maritain, 1936, p. 76).

Kesadaran ini juga berkarakteristik mencapai dan meneliti wilayah-wilayah manusia yang tidak jelas atau belum dikenal – dengan pemahaman Kristen yang benar tentang kejahatan itu sendiri. Kesadaran ini menerapkan paradoks dari Kekristenan ini: dosa yang memisahkan saya dari Tuhan yang benar adalah hal sama dengan yang menarik saya pada Tuhan Maha Pengampun. “Kasihlanilah aku”, kata jiwa Kristen, karena saya telah berdosa (Maritain, 1936, p. 77).

Akhirnya, ini menyiratkan rasa hormat evangelis untuk kodrat dan akal budi. Ini dilakukan bagi struktur-struktur kodrat yang telah dibantu penemuannya oleh humanisme modern, tetapi belum dapat dilestarikannya. Ini adalah penghormatan bagi kejayaan asli dari manusia yang tidak pernah bisa dihapuskan secara menyeluruh oleh kejahatan (Maritain, 1936, p. 77).

Humanisme Sosialis Menuju Humanisme Integral

Meski Marxisme mempunyai pengaruh dalam Sosialisme, ekspresi “humanisme sosialis” disadari lebih besar daripada ekspresi “Humanisme Marxist”. Semua sosialisme tidak perlu ateistik seperti pada Marxisme. Sosialisme diperoleh dari sebuah konsepsi dari manusia, dari kerja, dan dari masyarakat terbebani dengan kekeliruan dan kekurangan, yang hanya sintesis baru (Humanisme Integral) dapat menyembuhkannya. Terdapat sebuah *elan* (energi) hebat menuju kebenaran dalam Humanisme Sosialis yang tidak dapat diabaikan. Tetapi diperlukan penyusunan ulang di sini supaya terdapat sintesis yang layak yang didasarkan pada kebenaran. Maritain memandang Humanisme Integral mampu menyelamatkan dan memajukan – dengan melihat semua kebenaran yang ditegaskan atau dilihat sekilas oleh Humanisme Sosialis – dengan menyatukannya secara organik dan vital dengan banyak kebenaran lainnya (Maritain, 1936, pp. 88–89).

Meski terdapat kesalahan serius dan ilusi dari Sosialisme pada abad ke -19, ini tetap merupakan protes dari hati nurani manusia dan dari nalurnya. Sosialisme telah mencintai orang miskin. Orang hanya dapat mengkritiknya secara efektif sambil tetap berhutang pada banyak hal darinya. Meski demikian, “filosofi pertama” dan filsafat sosial telah mengotori dan merusak sumber daya di dalamnya dan menimbulkan kepahitan bagi banyak orang. Ini telah bertumbuh memburuk bersamaan dengan pertumbuhannya dan menimbulkan pemisahan antara pemikiran Kristen dan Sosialisme ini. Apakah hal-hal ini akan selalu ada? Hal-hal ini bersifat primordial, semuanya terkait dengan kegagalan untuk mengenali kekekalan dalam diri manusia (Maritain, 1936, p. 89).

Filsafat sosial dan politik yang tersirat dalam humanisme integral menyerukan perubahan radikal – sebuah transformasi substansial. Transformasi ini tidak hanya membutuhkan pembentukan struktur sosial baru dan rezim kehidupan sosial baru yang menggantikan kapitalisme, tetapi juga secara substansial, kebangkitan kekuatan iman, kecerdasan dan cinta yang muncul dari kedalaman jiwa. Ini merupakan sebuah kemajuan dalam penemuan dunia realitas spiritual. Hanya dengan syarat ini, manusia akan mampu benar-benar menembus lebih dalam ke kedalaman kodratnya tanpa merusak atau menodainya (Maritain, 1936, p. 89).

Penutup

Maritain memberikan pandangan secara menyeluruh pada kemunculan dan permasalahan Komunisme. Paham yang telah mendunia itu, mempunyai dasar kokoh dalam kausalitas material – ekonomi, sebagai tanggapan atau kebenciannya pada

individualitas dan spiritualitas. Kejelasan kausa materi membuat paham ini mencengkeram pemerintahan disertai oleh dalih-dalih filosofisnya.

Pada kelanjutannya, paham ini memiliki masalah besar pada paham ateisnya. Ini tidak dapat dihidupi pada pemahaman absolutnya. Sosialisme perlu menghadapi masalah ini dan beranjak ke pandangan lebih realistis lagi mengenai kehidupan dan kekekalan. Sebuah humanisme yang lebih mempunyai pandangan menyeluruh perlu dicapai untuk dapat mencapai kesejahteraan dan menghilangkan kebencian yang terjadi.

Peralihan pada humanisme integral adalah peralihan pada humanisme yang merangkul semua kemanusiaan. Ini tidak meninggalkan sikap sosial dari dorongan masyarakat Komunis. Ini mengajak mereka untuk bahkan lebih realistis dengan melihat kemampuan indah manusia dalam Tuhan. Ini menjadi sebuah ajakan untuk melakukan langkah radikal yang juga mengorbankan – memberikan diri bagi kebaikan bersama. Ini menjadi pandangan kebapaan Maritain pada “anak-anak”-nya. Ia mengangkat manusia pada kehidupan Kekristenan secara lebih mendasar (baca: mendunia), tidak mengawang-awang – utopis – seperti kekeliruan yang pernah dilakukan dunia Kristen di masa lalu. Pembacaan lebih lanjut mengenai konsepnya bagi dunia dan bagi penerapan kekristenan akan dapat membawa pandangan yang lebih baik bagi kesejahteraan manusia.

Referensi

- Ezechi, C. P. D. (2023). Integral Humanism and The Essence of Integral Education. *An Interdisciplinary International Journal of Concerned African Philosophers*, 12(1), 1–23.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat* (Pertama). Gramedia.
- Maritain, J. (1936). *Integral Humanism* (1973rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Morrison, G. J. (2024). Integral Human Development: Hurling into the soul. *The Furrow*, 75(4), 226–236.
- O’Collins, G., & Farugia, E. G. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Pals, D. L. (2011). *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD.
- Peters, M. A., Neilson, D., & Jackson, L. (2022). Post-marxism, humanism and (post)structuralism: Educational philosophy and theory. *Educational Philosophy and Theory*, 54(14), 2331–2340.

Riyanto, A. (2002). *Diklat Kuliah Metafisika*. STFT Widya Sasana.

Setiawan, E. (2013). *KBBI Offline Versi 1.5.1*.

Svobodova, Z. (2019). Natural Law and Integral Humanism by J. Maritain: Teaching Challenges. *Caritas in Veritas*.

Profile Penulis



IRWAN, S.Th., lahir di Malang, 21 Mei 1980, tinggal di Landak, Kalimantan Barat – Indonesia, email: irwanmalang@gmail.com. Pendidikan: Sarjana Teologi dan Filsafat STIKAS St. Yohanes Salib pada Tahun 2023. Pengalaman Kerja: Pendampingan Rohani dan Perancangan Bangunan. Saat ini studi Program Imamat di STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat.



FEDRIANUS KORINTIUS LEKTAWAN, S.S., Lic.Th., lahir di Dalo, 17 Juli 1986, email: fedrianuskorintius@gmail.com. Pendidikan: Sarjana Program Teologi di STFT Widya Sasana, Malang pada Tahun 2011, Master Program Humaniora di STFT Widya Sasana, Malang, Lisensiat Teologi Spritualitas di Universitas Keuskupan Tersianum, Roma, Itali pada Tahun 2021. Pengalaman Kerja: Pastor Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae dan Dosen Spiritualitas di STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat, sejak Tahun 2022.